Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode 191

PUSAKA DAPUR SAKTI PANCALA GENI

1

Suasana Hutan Alas Mentaok yang biasanya sunyi, pagi ini di tingkahi oleh satu siulan kecil. Siulan yang membawakan satu tembang jawa terkenal ini, keluar dari bibir perot seorang nenek jangkung namun berbadan agak membungkuk. Sang nenek berjalan perlahan mendaki tanjakan di dalam Hutan Mentaok dengan hanya dibantu sebuah tongkat butut. sementara itu empat buah tusuk kundai perak terlihat menancap di batok kepalanya yang hanya ditumbuhi rambut tipis! Sang nenek terlihat santai berjalan melintasi Hutan Mentaok yang terkenal keangkerannya dan menjadi salah satu kawasan yang di kuasai oleh para bangsa rampok maupun bandit. Seperti kali ini, sang nenek terlihat berjalan acuh seakan tidak menyadari kehadiran puluhan pasang mata yang sedang memperhatikan gerak-geriknya. Di atas satu pohon randu yang agak kelindungan dua orang dengan tampang sangar terlihat memandang tajam kearah sang nenek.

"Bagaimana pendapatmu Suto Kebelet? Apa menurutmu nenek di depan itu membawa barang berharga?" bisik orang pertama yang bertampang sangar. Rambutnya yang keriting panjang dibiarkan tergerai bebas melambai bersama cambang dan jenggot keritingnya yang juga lebat meranggas. Tubuhnya yang gemuk berbulu hanya dibiarkan bertelanjang dada sementara celana yang dipakainya adalah celana pangsi hitam yang dihiasi Tali Kolor Lawe. lelaki disebelahnya yang dipanggil Suto Kebelet bertampang berbalik dari lelaki disebelahnya. Suto Kebelet memiliki tubuh kurus kerempeng dan berkulit kuning halus. Dari ujung kepala hingga ujung kaki tidak nampak satupun rambut tumbuh di tubuhnya! Kepala bahkan alis matanya tandas plontos! Suto Kebelet terlihat menggigit-gigit ujung kukunya sebelum akhirnya membalas ucapan orang disebelahnya "Susah Warok Kuntet! Tampaknya nenek satu ini bukan nenek sembarangan Warok! Tampangnya juga tidak mungkin membawa barang berharga!" "Halaaah…! Kamu itu tahu apa? Perasaan ku mengatakan hari ini kita bakalan untung besar! Lihat tusuk kundai yang menancap di kepalanya? Aku berani bersumpah itu pasti perak asli! Bukan mustahil nenek di depan itu sumber keberuntungan kita hari ini! Iya Toh?"ucap sang Warok yang dipanggil dengan Sebutan Warok Kuntet menepis ucapan sahabatnya si Suto Kebelet. Sementara Suto kebelet hanya bisa mengiyakan sambil menggaruk-garuk kepalanya. "kalau begitu tunggu apalagi? Ayo kita turun sekarang seru sang Warok sembari mengeluarkan suitan keras. Begitu suitan keras berkumandang Puluhan lelaki bertampang sangar yang merupakan anak buah Warok Kuntet dan Suto Kebelet berserabutan keluar dari tempat persembunyian masing-masing, sementara itu Pimpinan mereka yaitu Warok Kuntet dan Suto Kebelet sudah lebih dahulu menjejakkan kaki menghadang jalan sang Nenek bertusuk kundai perak. Sang Nenek pandangi wajah orang-orang yang menghadang di depan jalannya, mulutnya yang perot masih saja mengumandangkan siulan-siulan kecil. Warok berdiri sambil menatap keatas kearah suto Kebelet. Hal ini dilakukan bukan karena letak berdirinya yang lebih rendah dari Suto Kebelet melainkan karena bentuk tubuhnya yang pendek Kuntet! Karena keadaan tubuhnya inilah maka Warok satu ini dipanggil dengan Sebutan Warok Kuntet! "Suto Kebelet! Cepat perkenalkan diriku pada Nenek didepan ini…!" Ucap Warok Kuntet sengaja dibesar-besarkan. Suto Kebelet memandang Kearah Warok dibawahnya, kemudian perlahan menunduk dan berucap pelan. "tapi Warok, nenek itu kan belum nanya apa-apa..."

Sang Warok mendelikkan mata kearah Sahabatnya tersebut lalu tiba-tiba mencubit gemas pinggul “Sang Sahabat” “Adaaouw…!! Iiiih..apaan sih Warok…? Suka gitu deh….!” Keluh Suto Kebelet manja! Sang Warok tidak pedulikan Suto Kebelet yang menggerutu kian kemari karena dicubit pinggulnya “Hai nenek tua! Saat ini kau berhadapan dengan Warok Kuntet! Kalau kau ingin selamat, cepat serahkan seluruh barang berharga yang ada padamu termasuk kehormatanmu, Kalau masih ada!” Bentak Warok Kuntet garang “Apaan lagi sih Warok minta kehormatan Sagala…? ” gemas Suto Kebelet masih sambil mengelus-elus pinggulnya. sementara sang Warok hanya ganda tertawa sembari memain-mainkan golok yang dipegangnya. “Suto kamu Jangan ngambek begitu, maksudku Nenek ini boleh minggat secara terhormat setelah menyerahkan barangnya atau Modar secara terhormat! He.he.he.” ucap Warok Kuntet sambil menjawil dagu Suto Kebelet tentunya sambil berjinjit! Sementara itu sang nenek yang dihadang hanya menengok sebentar lalu masih sambil bersiul sang nenek kembali menajutkan langkahnya! Hal ini tentu membuat rombongan rampok yang diketuai oleh Warok Kuntet ini jadi meradang! “Jangkrik! Berani main gila kau nek! Suto

coba kamu beri pelajaran pada nenek ini!” seru Warok Kuntet. namun saat dilihat di samping, Suto kebelet sudah tidak berdiri disisinya! “Maaf Warok! Aku permisi nyetor dulu!” teriak Suto Kebelet yang rupanya penyakit kebeletnya kambuh lagi hingga harus berlari mencecar ekor ke rerimbunan semak-semak tak jauh dari tempat itu! “Dasar Banci tukang berak! Sedikit-sedikit berak!” maki sang Warok dalam hati. “Nenek haram jadah! Sekali lagi aku bilang tinggalkan harta dan barang berharga atau lebih baik tinggalkan saja nyawamu!” kali ini Warok Kuntet benar-benar kehilangan kesabarannya, sementara Sang Nenek terlihat makin cuek! Dengan diiringi dengusan keras sang Warok memberikan sinyal kepada anak buahnya untuk serentak menyerang sang nenek! Suara riuh bergema di Hutan Alas Mentaok kala puluhan anak buah Warok Kuntet menyerbu! Dalam sekejapan mata puluhan orang berangasan bersenjatakan bermacam senjata tajam seperti parang, golok, arit, dan Alu lumpang itu dengan ganasnya langsung menyarangkan tusukan dan bacokan kearah nenek bungkuk yang masih saja berjalan sambil bersiul-siul! Beberapa saat kemudian terdengar bunyi logam berdentangan ditingkahi suara orang menjerit dan mengaduh-aduh! Sementara itu Suto Kebelet yang saat itu masih dalam keadaan berjongkok mengejang nikmat terpana sesaat “Apa yang terjadi dengan Warok kuntet ya? Kenapa bukan suara Si Nenek yang Menjerit-jerit sih…? Batin Suto Kebelet. Namun “Sahabat” Warok Kuntet ini tidak bisa berpikir lebih lama lagi saat didengarnya Suara sang Warok Memanggil namanya sambil mengerang-ngerang kesakitan! Secepat Kilat Suto Kebelet berusaha mengejan sekuat-kuatnya lalu setelah itu berlari menuju asal suara erangan Warok kuntet sambil tergesa-gesa membetulkan tali ikat celananya yang kedodoran! “Warok..! ya ampun Waroook…! Kenapa Jadi Begindaaang…!” seru Suto Kebelet kala mendapati Tubuh Warok Kuntet dan semua anggotanya bergelimpangan dalam keadaan babak-belur! sementara itu bayang sang Nenek sudah tidak terlihat lagi, hanya suara siulannya yang masih bergema di sepanjang Hutan Alas Mentaok. “Warok! Aduhh…! Kenapa jadi babak belur begini…” ujar Suto Kebelet panik sembari membelai-belai wajah Sang Warok yang babak belur. Sang Warok yang terbaring lemas ditanah hanya bisa mengerang kala tangan Suto Kebelet membelai wajahnya namun tiba-tiba hidungnya mengendus-endus lalu… “Setan Kau Suto!!!! Kau belum Cebok…!!!!” teriak Warok Kuntet Sembari mendekap hidung lalu “Hueeeek…!” Sang Warok Langsung tumpah!

2

Kuto Kebelet pandangi Warok Kuntet dan anak buahnya dengan bibir cemberut, Sang Warok kala itu terlihat serius berjongkok dikelilingi oleh para anak buahnya masih di seputaran hutan Alas Mentaok. Sesekali Sang Warok terlihat menuliskan sesuatu diatas tanah dengan menggunakan ujung goloknya. Suto Kebelet yang merasa tertarik

langsung mendatangi dan turut berjongkok di samping Warok Kuntet, namun Suto Kebelet tiba-tiba terkejut kala Sang Warok diikuti oleh semua anak buahnya serentak berdiri lalu beranjak beberapa tombak dari tempat Suto berjongkok, lalu kembali berkumpul membahas sesuatu seolah-olah tidak terjadi apapun! Suto Kebelet dianggap angin lalu! Suto terpana dibuatnya! lalu dia pun mengikuti ke tempat Warok dan anak buahnya berkumpul namun hal yang serupa kembali terjadi! Saat Suto berjongkok, Warok dan kawan-kawannya berdiri! Berpindah tempat dan melanjutkan pembahasan mereka dengan serius sekali!

Suto benar-benar keki dibuatnya! “Waroook! Tega benar deh..! kalau aku di cuekin terus, lebih baik kau pulangkan saja aku ke kedua orang tuaku…!” Sungut Suto Kebelet kesal sambil menghentakkan-hentakkan kedua kakinya. Warok Kuntet yang mendengar sungutan Suto Kebelet meledak tawanya “kau mau aku pulangkan ke orang tua yang mana Suto? Jeng Wongso Sinden Pleret Atau Nyai Bambang di Taman Lawang?” ucap Sang Warok yang langsung dibalas dengan ledakan tawa riuh dari para anak buah Warok Kuntet. “Warok Kuntet! Kau benar-benar keterlaluan! Aku tidak mau lagi melayanimu main! Biar kau tahu rasa…!” sungut Suto Kebelet sembari membalikkan badan. Warok Kuntet angkat satu tangannya ke atas memberi tanda agar anak buahnya diam. “ Suto, Jangan Suka marah-marah begitu, aku Cuma main-main menggodamu, Jangan dimasukan di hati Nanti Cepat Tua! Tapi omong-omong Kau benaran sudah cebok Suto? Tidak bau lagi kan?” ucap Sang Warok kali ini dengan nada mesra! “Tidak… tidaaak…!” jerit Suto kebelet sambil menghentakkan kakinya seperti anak kecil. Warok Kuntet hanya tertawa kecil saat memandang tingkah Suto Kebelet. “kemarilah Suto, kami sedang membahas hal penting..” ujar Warok Kuntet menenangkan Suto Kebelet. Setelah Suto Kebelet mulai bergabung kembali Warok Kuntet membuka pembahasan yang terhenti. “Dengarlah ini para anak buahku, dan kau juga Suto Kebelet, kekalahan kita hari ini pada dasarnya hanya terletak pada satu kesalahan kecil….” Para anak buah Warok Kuntet dan Suto Kebelet mendengarkan dengan penuh perhatian. “Kesalahan itu adalah bahwa kita terlalu lama dan terlalu perhitungan sehingga sasaran kita punya waktu untuk menggunakan ilmu kepandaiannya!” sambung Warok Kuntet. “Jadi menurut Warok, apa yang harus kita lakukan berikutnya?” tanya Suto Kebelet. “langsung Kita Hantam! Tidak perlu membuang waktu lebih lama lagi sehingga buruan kita sempat menyusun kekuatan!” seru Sang Warok berapi-api. saat itulah terdengar suara burung kulup berbunyi di hutan Alas Mentaok. Warok Kuntet yang mendengar Suara Sandi berupa Suara bunyi Burung Kulup itu langsung memberi kode kepada seluruh anak buahnya “cepat kembali ke pos masing-masing! Ada sasaran yang baru datang, tapi ingat! Begitu batang hidung sasaran kita kelihatan, Jangan Beri Ampun!” seluruh anak buah Warok Kuntet serempak mengaggukkan kepala dan langsung kembali ke pos masing-masing, sementara itu Warok Kuntet dan Suto Kebelet juga sudah kembali ke atas Pohon Randu tempat persembunyiannya. Saat Warok Kuntet menjejakkan kakinya keatas dahan, seorang anak buah Warok Kuntet telah tampak duduk menunggu. “bagaimana keadaannya Sukarta?” tanya Warok Kuntet kepada anak buahnya yang bertugas sebagai Telik Sandi tersebut. “Seorang Kakek Warok! Tidak terlihat membawa barang berharga, tapi itu Warok…”ucap sang Telik Sandi terputus. “itunya apa..?”tanya sang Warok penasaran “itunya panjang ya..?” celetuk Suto Kebelet yang langsung dibalas delikkan mata oleh Warok Kuntet! “itu Warok! Mukanya… Mukanya putih pucat! Seperti muka Bangkai!” seru sang telik sandi ketakutan. Keadaan sunyi terasa seketika sebelum akhirnya dipecahkan oleh suara tersendat suto Kebelet. “Warok...! lebih baik dibatalkan saja Warok! Jangan-jangan kakek itu bukan orang, tapi Demit Alas Mentaok” ucap Suto Kebelet ketakutan sembari memeluk pinggang Warok Kuntet. Warok kuntet tepiskan tangan Suto Kebelet yang memeluk pingangnya. “Aku takut Warok… aku punya firasat…” ucap Suto Kebelet terputus-putus “Halaaah! mulai lagi lagakmu Suto! Kalo kamu takut sana pergi ke Jurang Mentaok dan Berak sepuasmu

biar rasa takutmu hilang!" dengus Warok Kuntet. Suto Kebelet yang bisa membaca kemarahan Warok Kuntet akhirnya hanya bisa mengkirik ketakutan. Beberapa saat kemudian di pengkolan jalan mendaki terlihat sosok seorang kakek tua renta sedang mendaki tanjakan. Tak terlihat satu hal yang istimewa pada diri sang Kakek kecuali wajahnya yang putih seperti bangkai! "inilah saatnya!"ucap Warok Kuntet dalam hati. Sang Warok pun serta merta berteriak kencang dan melesat dari pohon randu tempat persembunyiannya. "Serbuuuu…!"teriaknya keras. Maka bergeraklah serentak laskar Warok Kuntet menyerang dengan serempak pada Kakek "malang" tersebut. "Berani kalian pada Si Muka Bangkai, Guru Pangeran Matahari… Huh…?" bentak Sang kakek tiba-tiba. Warok Kuntet dan anak buahnya terperanjat dengan apa yang dikatakan oleh Sang Kakek Muka Bangkai. Tubuhnya yang meluruk deras kebawah tiba-tiba melenting berputar dan berbalik arah. "Kabuuuur….!" Teriaknya tak kurang semangat dari teriakannya yang pertama! Bedanya teriakan pertama karena semangat berapi-api, Sedangkan teriakan kedua karena takut menyala-nyala! Tindakan Warok Kuntet juga diikuti oleh semua anak buahnya yang turut gentar mendengar nama yang disebutkan oleh sang kakek. Sementara Suto Kebelet yang berada diatas pohon jangan ditanya lagi, "Sahabat" Warok Kuntet ini sudah tadi-tadi kecipirit di celana! "kalian pikir bisa seenaknya kabur? Terima dahulu oleh-oleh dari Si Muka Bangkai" ucap sang kakek sembari menggerakan tangan, maka dari kedua tangannya yang ringkuh melesat puluhan kecil lidah api yang menderu kesetiap orang anak buah bahkan termasuk kearah Warok Kuntet! Maka melolonglah mereka semua karena pantat masing-masing terbakar api! tidak terkecuali Warok Kuntet! Sang Warok berlari kesana kemari sembari berusaha memadamkan api yang membakar pantat celananya. "Sutooo….! Sutooo…! ambilkan Air…!" teriak Warok Kuntet panik, tanpa mengetahui kalau Suto Kebelet Juga saat itu sedang panik mencari air untuk dirinya sendiri…

* * *

3

ademangan Pancala Geni merupakan Salah satu kademangan yang letaknya sangat terpencil. Bersebelahan dengan areal Candi Plaosan di sebelah Barat dan bersebelahan dengan Kawasan Hutan Alas Mentaok di sebelah Utara, sementara sebelah Timur dan Selatan bersebelahan dengan Laut Jawa. Keadaan serta letak Topografi wilayah Kademangan tersebut membuat Kademangan ini agak terpencil dari keramaian. Meskipun begitu, Kademangan yang masih satu wilayah kekuasaan dengan Pajang ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Guna berjaga-jaga terhadap serangan yang mungkin saja bisa datang dari gerombolan rampok dan begal dari jurusan Hutan Alas Mentaok, dan perompak yang biasanya berkeliaran di seputaran Laut Jawa, maka dibangunlah tembok tinggi terbuat dari batang kayu pohon kayu besi mengelilingi areal pemukiman dan areal Kademangan sendiri. Sementara itu penjagaan di Kademangan Pancala Geni juga sangat ketat. Setiap orang yang masuk maupun keluar dari Kademangan ini selalu diperiksa oleh para penjaganya yang bertubuh tinggi tegap. Akhir-akhir ini Kademangan Pancala Geni memang sedang banyak dibicarakan oleh kalangan dunia persilatan. Hal ini menyangkut sayembara perebutan satu pusaka yang disebut dengan yang memang diadakan di Kademangan Pancala Geni. Pemimpin Kademangan ini sendiri memang dahulunya adalah seorang Pendekar sakti yang mengabdi pada kerajaan Demak. Pada saat terjadi perpecahan yang akhirnya membagi Demak menjadi Jipang yang dikuasai oleh Arya Penangsang dan Pajang yang dikuasai oleh Karebet, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Jaka Tingkir di masa mudanya, pendekar Sakti ini akhirnya mengabdikan diri kepada Pajang. Dan pada masa tuanya atas pengabdiannya terhadap kerajaan, maka Sang Pendekar Sakti mendapatkan penghargaan berupa jabatan sebagai penguasa Kademangan Pancala Geni, kampung halamannya. Nama Pendekar Sakti yang menjadi pemimpin Kademangan Pancala Geni itu adalah Ki Demang Sulur Suziwardhana. Pada masa mudanya dulu Ki Demang Sulur Suziwardhana dalam tugasnya sebagai prajurit Demak sering melanglang buana ke banyak tempat. Dan dari beberapa tempat tersebut Ki Demang Sulur Suziwardhana banyak mempelajari ilmu Olah Kanuragan dan adat–istiadat serta bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat, sehingga tidaklah mengherankan jika Selain pandai dalam olah kanuragan, Ki Demang Sulur Suziwardhana juga banyak menguasai bahasa asing termasuk bahasa-bahasa Mancanegoro. Ki Demang Sulur Suziwardhana juga banyak mengikat persahabatan dengan banyak tokoh dunia persilatan, baik golongan hitam maupun golongan putih sehingga tidak satupun orang yang berani mengusik dDemang satu ini. Pada masa mudanya, Ki Demang memiliki kegemaran mengumpulkan benda-benda pusaka. Hal ini tidak bisa dilepaskan akan kesukaan Ki Demang Sulur Suziwardhana akan ilmu silat. Koleksi pusakanya benar-benar sangat banyak! Koleksi Ki Demang juga bermacam-macam dari kitab-kitab olah kanuragan sampai senjata-senjata atau Tosan Aji yang mumpuni berjejeran memenuhi gudang penyimpanan pusakanya. Ki Demang juga bukan termasuk orang yang pelit dan kikir. Guna menyalurkan kesukaannya akan ilmu silat maka setiap tahunnya tepat tanggal Satu suro, di Kademangan Pancala Geni selalu diadakan perlombaan atau sayembara yang berhadiah harta pusaka! Maka hari itu tepat tanggal Satu Suro, keramaian memadati alun-alun Kademangan Pancala Geni. Dua buah Panggung arena tanding terlihat didirikan diatas regol sebelah barat kademangan. Disekeliling kedua panggung tampak banyak penonton yang dengan antusiasnya menyaksikan jalannya pertandingan yang tengah berlangsung panas. Di salah satu pangung terlihat dua orang peserta tengah bertarung dengan sangat serunya, salah seorang peserta pertandingan itu adalah seorang pemuda gondrong berbaju putih. Sementara satunya lagi adalah seorang pria hitam dengan tubuh luar biasa gemuknya! Sang pemuda gondrong sudah terlihat

kepayahan menangani serangan-serangan yang dilakukan oleh si pria hitam bertubuh gemuk luar biasa itu. Saat satu tamparan keras menghajar punggungnya, sang pemuda pun terpelanting hampir keluar panggung! “yaa… kita saksikan pertandingan sudah mulai memanas! Pendekar Dua Satu Dua tampaknya tak kuasa melawan serangan-serangan mematikan yang dilancarkan oleh Buntet Ireng Pendekar Rawa Bangke! Apakah Pendekar andalan golongan Putih ini bisa bangkit melanjutkan pertandingan? Kita lihat saja…!” ucap Wasit Kademangan yang juga merangkap sebagai Orator ini berapi-api! Agar suaranya jelas terdengar, Wasit Kademangan menggunakan sebuah corong yang terbuat dari anyaman gedek bambu. “uuh… andaikan aku bisa menggunakan kapak sakti atau tenaga dalam, aku pasti bisa mengalahkan buntalan kentut itu! Sialan…! Peraturan salah Kaprah…! Bagaimana orang bisa bertarung melawan orang ini kalau tidak diperbolehkan menggunakan senjata dan tenaga dalam!” batin Pemuda gondrong yang ternyata adalah Pendekar Dua Satu Dua ini. “orang ini tidak memiliki kepandaian yang berarti! Tenaga dalamnya juga hampir-hampir tidak ada! Tapi Keteknya itu lho! Buseet Bujubune! Rontok bulu hidungku setiap berdekatan dengannya!” batin sang pendekar kembali. Namun Sang Pendekar tidak bisa berpikir panjang kala Lawannya yang dipanggil Pendekar Rawa Bangke ini kembali melancarkan serangannya. (mengenai riwayat Pendekar Rawa Bangke Buntet Ireng, silahkan Baca Serial Pangeran Matahari kala terpesat ke Negeri Latanahrantau dalam episode: Asmara Darah Setan Ngompol dan Sontoloyo Dari Susukan) Sang pendekar terpaksa bergulingan di lantai panggung kala jari-jari sebesar pisang ambon lewat diatas kepalanya! Angin berbau dahsyat yang turut serta bersamaan dengan pukulan tangan Pendekar gendut yang dipanggil dengan nama Buntet Ireng ini membuat kedua kaki dan kedua lubang hidung Pendekar Dua Satu Dua Wiro Sableng sama-sama bergemeretakan! Setelah bisa mengendalikan tubuh dan perasaannya yang hampir semaput, sang pendekar mulai bersilat aneh. Gerak-geriknya sudah hampir tidak seperti orang bersilat lagi, jatuh, terlentang dan kadang-kadang seperti orang mabuk! Wiro dengan berkonsentrasi penuh mengeluarkan ilmu yang diberikan oleh Tua Gila yakni Ilmu Silat Orang Gila! Saking berkonsentrasinya Sang Pendekar tidak memperhatikan kalau Pendekar Gendut dengan bau ketek selangit yang sedari tadi berdiri di depannya kini tidak lagi terlihat! Sang pendekar baru tersadar saat satu benda berat sebesar gajah jatuh seakan dari langit menimpa tubuhnya! “Tobat…! Mampus Aku Eyang…!” jerit Murid Eyang Sinto Gendeng setinggi langit! Ruas-ruas tulangnya berbunyi berkeretekan dan rasa sakitnya benar-benar hampir tak tertahankan saat tubuh Pendekar Rawa Bangke yang kalau dibandingkan dengan tubuh gendut Bujang Gila Tapak Sakti masih jauh lebih Besar ini menghempas keras pungungnya! Bersamaan dengan tertimpanya tubuh Wiro oleh Lawannya, satu tawa terbahak-bahak terdengar dari arah panggung kedua. “Ha.ha.ha… Jurus apa yang kau mainkan itu Wiro? Jurus Orang Gila Kegencet Gajah? Atau kau memang sedang bermain cinta dengan Lawanmu si gajah bunting itu Wiro? Bilang sama Tua Gila, ganti saja nama jurus Orang Gilanya dengan Jurus Silat Gajah Bunting! Lebih cocok kalau kau yang mainkan seperti sekarang! Ha.ha.ha.” gelak tawa seorang pemuda dari panggung sebelah. Kala Wiro dan orang-orang dibawah panggung melihat ke arah panggung yang satunya, maka bersorak-sorailah orang banyak terkecuali Wiro saat melihat seorang pemuda dengan jubah hitam berlambangkan gunung merapi dengan gambar matahari bulat di tengahnya sedang enak-enaknya duduk ongkang-ongkang kaki diatas tubuh lawannya yang juga cukup besar. “Pangeran Matahari Keparat…” desis Pendekar Dua Satu Dua. Kepalanya semakin pening dan pandangan sang pendekar mulai menggelap.

* * *

4

emuda yang ternyata adalah Pangeran Matahari Dari Puncak Matahari tersebut masih tertawa terbahak-bahak sambil memandang Pendekar Dua Satu Dua yang sedang mengerang-ngerang kesakitan karena tubuhnya di himpit tubuh Gendut Buntet Ireng. Sementara itu di bangku penonton seorang kakek kurus kering seperti tengkorak menggembor keras mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Pangeran Matahari "Pangeran Keparat! Enak saja jurus ku dibilang Ilmu Silat Gajah Bunting! Biar aku kawin dengan gajah bunting juga tapi apa yang dikatakannya sudah keterlaluan! Benar-benar Cah Edan! Benar-benar harus diberi pelajaran anak kurang ajar itu!" geram si Kakek yang ternyata adalah Tua Gila! "Oouuuww… jadi kau menyesal kawin dengan Gajah Bunting? Kau tersinggung rupanya? Coba bilang siapa yang setiap malam selalu menjerit-jerit kenikmatan minta tambah waktu ditindih gajah bunting? Coba bilang Siapa?" jawab seorang nenek gemuk yang menggunakan topi tinggi berbentuk tanduk kerbau sambil menjewer telinga Tua Gila! "Aduuh…! Aduh… Sabai! Sakiit!... sakit…! Ampuun Sabai…!"jerit Sang Kakek setinggi Langit! "makanya lebih baik kau duduk diam atau ku sumpal mulutmu sebelum ngomong ngaco lagi!" ucap nenek gemuk yang ternyata adalah Sabai Nan Rancak sembari menghempaskan tubuh tua Gila yang mengkeriut ketakutan disebelahnya! Tua Gila akhirnya hanya bisa terdiam sembari menatap jalannya pertandingan. Sesekali diliriknya sang istri dengan sinar mata ketakutan. Sementara itu keadaan yang dihadapi oleh Pendekar Dua Satu Dua semakin lama semakin berbahaya! Pening di kepalanya membuat sang pendekar nyaris kehilangan kesadaran. Antara sadar dan tidak, Sang Pendekar mulai mengalami Halusinasi. Pendekar Dua Satu Dua mulai melihat bayangan wajah para gadis cantik yang selama ini menemani kehidupan asmaranya. Yang pertama sekali dilihatnya adalah bayangan Anggini murid Dewa Tuak, anggini terlihat tersenyum manis kepadanya. Wiro perlahan membalas senyum itu namun kemudian dilihatnya anggini tertawa meninggalkannya sambil berpelukan mesra dengan Panji anak Rajo Tuo Datuk Paduka Intan! Kemudian Dilihatnya bayangan Bidadari Angin Timur tersenyum begitu dekat diwajahnya namun saat hendak membalas senyuman tersebut kembali dilihatnya Sang Bidadari pergi meninggalkannya sambil bercumbu mesra dengan Tubagus Kesumaputera atau Jatilandak! Pendekar Dua Satu Dua mulai menggeram marah! Wiro Sableng perlahan mulai pulih kesadarannya, amarah yang dihasilkan karena hawa cemburu semakin lama semakin meningkatkan tenaga dalamnya. Apalagi saat giliran bayangan Ratu duyung tersenyum padanya. "sekarang siapa lagi?" geram Wiro dan benar saja! sesaat kemudian Ratu Duyung dilihatnya melenggang pergi dengan…Bujang Gila Tapak sakti! (?) pantat si gendut terlihat diogel-ogelkan ke arahnya sementara tangannya yang gempal dilihatnya mengelus-elus pinggul Sang Ratu! "Kerbau bunting keparat…!" maki sang Pendekar dalam hati kala dalam halusinasinya melihat kelakuan Santiko alias Bujang Gila Tapak Sakti. Dan kesadarannya akhirnya kembali! Tangan Sang Pendekar terkepal kencang lalu dengan cepat jempol tangannya diacungkan keatas dan… "Maknyak.........!" Tubuh Gendut Buntet Ireng Si Pendekar Dari Rawa Bangke terlontar tinggi dan terhempas di luar panggung kala jempol maut Pendekar dua Satu Dua Dengan Suksesnya mendarat di daerah antara Dua Kantong menyan dan Sumur Kriput! Perasaan Ngilu snut-snut yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata membuat Buntet Ireng sampai menunging-nungging di bawah Panggung! Wasit Kademangan lalu membantu Pendekar Dua Satu dua untuk berdiri sembari mengangkat tingi-tinggi tangan sang Pendekar! "Pemenangnya adalah Pendekar Dua Satu Dua Wiro Sableng!" teriak Sang wasit keras. Sorak sorai pendukung Wiro terdengar pecah membahana memenuhi halaman regol Kademangan! "Dan akhirnya sudah ditetapkan dua orang peserta yang akan bertarung memperebutkan pada babak final nanti Adalah Pangeran Anom atau Pangeran Matahari dan gurunya Suto Ageng Kalamenggolo alias Si Muka Bangkai! melawan Pendekar Dua

Satu Dua Wiro Sableng beserta Gurunya Sinto Gendeng! Pertandingan akan dilangsungkan selepas Isya di alun-alun kademangan!" sambung sang wasit. Para penonton pun kemudian dengan tertib membubarkan diri. sementara itu Pangeran Matahari terlihat mendatangi Pendekar Dua Satu Dua Wiro Sableng yang masih berdiri mengatur Nafas di atas Panggung. "ha.ha.ha. kau benar-benar tidak mengecewakan aku Wiro! Ku kira kau tadi bakalan mampus melawan Si Gajah Bunting, Eh ternyata kau hebat juga! Nasibmu benar-benar mujur" ucap Sang Pangeran sembari menepuk-nepuk bahu Musuh besarnya itu. Sementara itu Wiro yang merasakan tepukan yang dialiri tenaga dalam tinggi itu kemudian mengerahkan sebagian tenaga dalamnya ke bahunya lalu ganda tertawa "ha.ha.ha. ya jelas Anom! Aku tidak akan mampus dulu sebelum teman lama sepertimu mendahului! Aku itu masih menghormatimu Anom, hingga mempersilahkan dirimu lewat duluan!"gelak Wiro sambil membalas menepuk bahu Sang Pangeran. Sang Pangeran yang tidak mau kalah kini malah memeluk erat Sang Pendekar! "kau benar-benar sahabatku yang baik Wiro! Walau biasanya kita selalu tidak akur, tapi ternyata kau masih juga menghormatiku!"seru Sang Pangeran sambil mengerahkan tenaga dalam pada Rangkulannya. Jangankan manusia, Kerbau Saja kalau masuk dalam Rangkulannya pasti akan lumat menjadi Dendeng! Dan Pendekar Dua Satu Dua pun Tidak mau kalah! Selekasnya dibalasnya Rangkulan Pengeran matahari sembari mengalirkan tenaga Dalam! "ah tidak Perlu Sungkan Begitu Anom, kita kan bersahabat. Saling menghormati itu sudah wajarlah!" ucap Wiro sableng sembari menambah tenaga dalamnya. Maka terjadilah pertandingan kecil yang aneh dimana dua orang pria sesama jenis saling berpelukan erat sambil tertawa-tawa! Mereka berdua terus bertanding tanpa menyadari kalau areal pertandingan sudah sepi, yang tersisa hanyalah dua orang anak kecil umur sembilan dan sepuluh tahun yang memperhatikan kelakuan mereka dengan seksama. "Kak, mereka lagi ngapain sih? Kok kayak orang pacaran sambil pelukan segala?"ujar sang adik yang masih menatap kearah dua orang diatas panggung sambil menghirup arum manis. "mereka itu lagi sayang-sayangan dik, lagi main papah-mamah!" sambung sang kakak yang juga sedang asyik menghirup arum manis. "oh jadi, nanti mereka bakalan kayak emak sama bapak tadi malam itu ya kak? Yang main genjot-genjotan itu ?"tanya sang adik kembali seakan tanpa dosa. "Ehm! Kayaknya sih begitu dik…"ujar sang kakak menerangkan seakan tak bersalah. Wiro dan Pendekar Matahari yang sebelumnya tidak memperhatikan kedua adik-kakak tersebut menjadi pucat wajahnya apalagi saat sang adik kembali bertanya pada sang kakak. "tapi kan kak, kakak-kakak itu kan laki-laki, kalau mau gitu-gituan tititnya mau dimasukin dimana ya kak?" Wajah Wiro dan Pangeran matahari semakin pucat pasi. "ya bisa lah dik, mereka berdua kan gak normal! Tititnya nanti bisa gantian dimasukan di…"belum sempat sang kakak kembali memberikan penjelasan gendengnya, langsung terputus oleh bentakan Wiro dan Pangeran Matahari. "Diiiaaaaaammmmm…!!!!" keduanya langsung melepaskan pelukan masing-masing sambil termuntah-muntah di pinggiran pangung arena!

5

arok Kuntet pandangi satu persatu anak buahnya dengan tatapan tajam. Setiap kali pandangan matanya membentur pandangan mata anak buahnya, maka seketika itu juga sang anak buah langsung menundukkan kepalanya. Malangnya karena tubuh Sang Pimpinan pendek kuntet, maka walaupun sudah menundukkan kepala tetap saja pandangan mereka bentrok dengan tatapan tajam Sang Warok! Hingga tidak heran begitu Sang Warok Menatap, banyak anak buahnya yang langsung memejamkan matanya ketakutan! "Sedari pagi kita belum mendapatkan mangsa satu orang pun! Dengarkan baik-baik, Satu orang pun! Bagaimana kita bisa menghidupi kehidupan kita, menghidupi anak istri kita dan membiayai orang tua serta membayar arisan kalau kita

tidak bisa mendapatkan korban?" ucap Sang Warok memecah keheningan. "memang tidak dapat disalahkan kalau kita tidak mampu melawan orang-orang sakti seperti Sinto Gendeng maupun si Muka Bangkai, cuma kalau keadaannya terus-terusan seperti ini maka bisa dipastikan kita semua akan mati kelaparan!" lanjut Sang Warok sambil berjalan hilir mudik. Setiap kali Sang Warok Berjalan, maka orang yang dilewatinya pasti langsung menutup mata! "hari ini kita harus segera memecahkan masalah yang kita hadapi tersebut! oleh karenanya saya meminta kepada kalian semua yang kiranya punya ide atau pemecahan yang tepat untuk masalah yang kita hadapi ini untuk segera maju kedepan!" Sambung Sang Warok seraya menatap anak buahnya satu persatu. "Waroook, saya punya ide…" ucap Suto Kebelet memecah kesunyian. Sang warok pun langsung memalingkan wajahnya kearah Suto Kebelet. "Ya Suto, ide apa yang kau punyai? Aku mau dengar…" Suto Kebelet mendehem pelan. "selama ini kita selalu berhasil merampok setiap orang yang melintasi Hutan alas Mentaok karena orang-orang itu adalah orang kebanyakan, hari ini kita gagal karena orang-orang yang kita hadapi adalah orang-orang sakti mandraguna jadi…" Warok Kuntet yang tidak sabaran langsung memotong "Sudahlah Suto jangan bertele-tele! Langsung ke pokoknya saja!" "begini Warok Karena kita kurang sakti dari mereka maka kita harus menggunakan otak! Bagaimana kalau kita mempersiapkan sebuah jebakan?

Kita hanya tinggal tunggu mangsa kita masuk dan kita tidak perlu repot-repot lagi!" sambung Suto Kebelet. Warok Kuntet yang mendengar penjelasan "sahabatnya" tersebut terdiam sejenak sebelum akhirnya berlonjak kegirangan! "Suto! Kau memang betul-betul cerdik! Mengapa tidak terpikirkan sebelumnya dikepalaku yah! Bagus.. usulmu benar benar bagus!"ucap Warok Kuntet seraya menggemgam tangan Suto Kebelet. "Sarwo dan kamu Juned! Cepat ambil pacul lalu buat lubang yang besar di tikungan atas! Kita harus cepat mempersiapkan Jebakan! Yang lain cepat kalian tebang satu pohon Kayu Besi yang tumbuh di sebelah selatan hutan Alas Mentaok…!" seru Warok Kuntet memberi perintah yang langsung diiyakan dengan cepat oleh para anak buahnya. "Lihatlah itu Suto, mereka benar-benar penurut! Tadi saja waktu aku mondar-mandir mereka pada merem! Takut rupanya! he.he.he.." tawa Warok Kuntet riang "ma..maaf Warok! Mereka sebenarnya bukannya merem karena takut tapi karena… itu…!" tunjuk Suto Kebelet. "itu apa…?" balas Warok kuntet penasaran "Itu warok…! Pantatnya keliatan.! Hik.hik.hik.." Ucap Suto sembari menahan tawa saat menunjuk pantat celana Warok Kuntet yang bolong besar akibat "oleh-oleh" Si Muka Bangkai! Rupanya Sang Warok Lupa mengganti celananya yang lobang hingga dua kue apem burik terpampang kemana-mana. "Sialan kau Suto! Kenapa tidak bilang dari tadi!" bentak Warok Kuntet sembari berlari ke perkemahan untuk mencari celana pengganti. Setelah beberapa saat, Warok Kuntet pun kembali dengan mengenakan celana yang baru. "ayo Suto kita awasi pekerjaan mereka." Ajak Warok Kuntet ke tempat dimana jebakan dibuat. Beberapa saat kemudian akhirnya sebuah lubang jebakan yang cukup dalam telah dibuat oleh anak buah Warok kuntet, Lubang jebakan tersebut kemudian ditutup dengan anyaman gedeg yang dilapisi pasir hingga tak tampak dari luar. Diatas lubang jebakan juga telah tergantung sebuah gelondongan besar pohon kayu besi yang terikat sedemikian rupa dan tersambung dengan lubang jebakan! Sehingga andaikata ada orang yang terjerumus dalam lubang jebakan, maka gelondongan besar pohon kayu besi yang tergantung diatas jebakan juga akan lepas dan menumbuk orang yang terjebak! Benar-benar cerdik namun sekaligus keji! Warok Kuntet tersenyum puas melihat hasil jerih payah anak buahnya. "bagus kerja kalian wahai anak buahku! Sekarang tugas kita tinggal menunggu mangsa yang datang.. kita tidak perlu capek-capek lagi! Ha.ha.ha" ucap Warok Kuntet sembari tertawa sementara Suto Kebelet yang ada disebelahnya turut berucap "yah, semoga rencana kali ini bisa berhasil dengan begitu kita akan punya uang untuk memenuhi kebutuhan kita" Warok Kuntet terlihat

terdiam sejenak “sesunguhnya aku sudah lama berpikir Suto… aku sudah cukup lelah menjadi perampok! Jadi seandainya rencana ini juga tidak berhasil aku berpikir ada baiknya kalau kita tidak usah lagi menjadi perampok…” Suto Kebelet terkejut mendengar apa yang dikatakan Warok Kuntet “Tidak Jadi Perampok lagi Warok? Lalu jadi apa? Apa Warok Sudah berpikir untuk bertobat?” seru Suto Kebelet. “Bertobat? Enak saja! aku masih kepingin kaya! aku berpikir seandainya kita bisa menjadi bajak laut! Pasti alangkah gagahnya! Dari Perampok menjadi Perompak!” ucap Sang Warok dengan mata berbinar. Sementara itu para anak buah Warok Kuntet yang mendengar apa yang dikatakan sang pimpinan menjadi berdebar hatinya. Menjadi bajak laut! Siapa yang tidak mau? Batin mereka masing-masing dalam hati. Namun mereka tidak bisa berpikir lama-lama karena kembali terdengar bunyi burung kulup diatas pohon jati. “sasaran Datang! Ayo sembunyi!” kode Warok Kuntet. Serempak seluruh anak buah Warok Kuntet langsung bersembunyi di tempat masing-masing diikuti Warok Kuntet dan Suto kebelet yang kini bersembunyi di balik gerombolan semak belukar. Tidak lama kemudian dari arah luar Hutan alas Mentaok tiba-tiba melayang satu sosok pemuda gemuk luar biasa! Kepalanya yang besar ditutupi sebuah peci hitam yang kekecilan sementara baju yang dipakainya terlihat terpakai terbalik! bagian yang berkancing terlihat dipakai di sebelah belakang! “Sialan…hari ini kok panas amat ya? Aku kira kalau sudah masuk dalam hutan, udaranya akan jadi sejuk. Eh ini kok malah lebih panaaas!” omel si pemuda gemuk sembari mengipas-ngipas wajahnya yang bulat keringatan dengan sebuah kipas kertas. Si pemuda gemuk kemudian memperlambat laju larinya hingga akhirnya berhenti tepat diatas Jebakan yang telah disiapkan! Warok Kuntet dan Suto Kebelet menahan napas seketika “Jatuh!...jatuh…!” sorak mereka dalam hati. Namun ajaib! Si pemuda yang kalau ditaksir memiliki berat ratusan kati tersebut masih berdiri tegak! “walaaah! Aku ini sudah dimana ya? Apa Kademangan Pancala Geni masih jauh dari sini? Waladalaah! Kalau aku terlambat bisa batal aku makan enak! sial betul!” ucap si pemuda Gemuk. “tampaknya sudah saatnya aku mencoba batu mustika dagangan Kakek Segala Tahu!” ucap Si Gendut seraya memasukkan tangannya kedalam kantung celananya yang gombrong. Begitu tangannya dikeluarkan terlihat sebuah batu berbentuk persegi dengan garis-garis yang melintang dan membujur. Si Gemuk yang bukan lain Adalah Bujang Gila Tapak Sakti salurkan tenaga dalam kearah batu. Batu itu terlihat berpendar sesaat lalu kemudian mati! Bujang Gila Kembali mencoba menyalurkan tenaga dalam namun hasilnya tetap sama. “Kampret gendeng! Aku ditipu lagi sama Kakek Segala Tahu! GPS nya ndak berfungsi! Sialan Kutu Kupret!” (GPS: Gubuk Panceng Semesta. Mustika yang bisa melihat keberadaan seseorang ataupun tempat! Seperti cermin saktinya Ratu Duyung) “dasar kakek buta tak tahu diri! Masih juga dia jualan barang rusak! Walah! kalau begini caranya bisa-bisa aku tersesat sampai ke kademangan! Dasar Batu tidak berguna!” ucap Bujang Gila Tapak sakti seraya melempar asal-asalan batu ditangannya ke gerombolan semak belukar dan tepat menimpuk kepala botak Suto Kebelet! “Ekhhkk…!” suara jeritan tertahan keluar dari mulut Suto yang langsung dibekap oleh Warok Kuntet! Sementara itu Si Gemuk Alias Bujang Gila Tapak Sakti memalingkan kepalanya ke kiri dan kekanan “seperti ada suara orang!” gumamnya pelan membuat Warok Kuntet dan gerombolannya mengeluarkan keringat sebesar jagung! “ah… mungkin Cuma perasaanku saja…” batin si gemuk sembari menerusakan larinya. Sekejapan saja tubuhnya sudah hilang dari pandangan. Sementara itu Warok Kuntet dan anak buahnya serta Suto Kebelet mulai keluar dari tempat persembunyiannya. “aneh…!Bagaimana mungkin? Apa jebakannya rusak ya?”batin warok Kuntet mendekati lubang jebakan. Sementara itu Suto kebelet terlihat meringis sembari mengelus benjol di kepalanya! Warok Kebelet sudah berdiri di pinggir jebakan yang tadi diinjak oleh Bujang Gila Tapak Sakti. “sungguh ngkiudahas-jelas si gendut itu aku lihat berdiri disin…!” ucapan Warok Kuntet terputus kala kakinya yang

coba menginjak lobang jebakan langsung terperosok kebawah! Dan tanpa ampun lagi tubuhnya langsung meluncur masuk dalam jebakan! Suto Kebelet yang masih meringis kesakitan dan para anak buah Warok Kuntet langsung terkejut kala mendapati sang Pimpinan terperosok ke dalam lubang jebakan! “Sutoooooo…….!!!!!!!” Teriak Warok Kuntet yang berada di dalam lubang kala satu gelondongan besar kayu besi yang digantung diatas jebakan putus talinya dan menghujam langsung kedalam Lobang! Senjata Makan Tuan!

* * *

6

elepas sembahyang Isya, alun-alun Kademangan telah kembali dipenuhi oleh para penonton yang ingin menyaksikan pertandingan final perebutan Pusaka Dapur Sakti Pancala Geni. Tidak seperti pertandingan sebelumnya di regol Kademangan pertandingan kini diadakan di tanah lapang alun-alun kademangan. Para tamu kehormatan diberikan tempat di sebelah timur alun-alun sedangkan para juri dan petinggi kademangan diberikan tempat di bagian sayap timur. Sementara itu di tengah-tengah alun-alun terdapat dua buah meja yang ditutupi dengan sehelai kain hitam panjang dan dibelakang masing-masing meja tersebut berdiri dengan tegak pasangan Pangeran Matahari dan Gurunya si Muka Bangkai serta Pasangan Pendekar Dua Satu Dua dan gurunya Eyang Sinto Gendeng. Sementara itu tidak lama kemudian keluarlah seorang abdi dalem sambil membunyikan sebuah kenongan “Pertandingan akan segera dimulai! diperkenankan kepada Ki Demang Sulur Suziwardhana untuk memberikan sambutan dan wejangan singkat.” Ucap sang abdi dalem singkat. Kemudian dari tenda di sayap bagian timur di satu tempat kehormatan, berdiri seorang pria separuh baya berblangkon dan berkain lurik hijau. Orang inilah yang dikenal sebagai Ki Demang Sulur Suziwardhana sang pemimpin Kademangan Pancala Geni. Setelah memberikan penghormatan kepada para hadirin dan kepada para peserta, Ki Demang mulai membuka suara. “hadirin yang saya hormati dan saya banggakan! Kini sampailah kita pada puncak acara pertandingan perebutan satu Pusaka sakti yang bernama Pusaka Dapur Sakti Pancala Geni! Pusaka satu ini merupakan pusaka yang lain daripada yang lain! Oleh karenanya pertandingan Final kali ini juga merupakan pertandingan yang lain daripada yang lain pula!” setiap orang terlihat menahan nafas. “karena pertandingan yang akan diadakan merupakan pertandingan yang istimewa, maka terlebih dahulu saya akan memperkenalkan kepada kalian para juri yang telah hadir!” semua orang yang hadir sontak menatap ke meja juri. “Juri Pertama merupakan orang nomor satu yang di tuakan dalam dunia persilatan! Beri tepuk tangan buat Ki Gede Tapa Pamungkas dari Gunung Gede!” tepukan tangan keras terdengar membahana saat seorang tua berselempang kain putih menganggukan kepalanya di meja juri. “Juri Kedua juga merupakan orang yang dituakan dalam dunia persilatan, berikan tepuk tangan buat Datuk Akhirat Penguasa lembah Akhirat!” tepuk tangan kembali terdengar membahana kala seorang bersarung tangan kulit ular hijau melambaikan tangannya kepada hadirin.”kini juri yang terakhir… sebenarnya kami sudah meminta Bujang Gila Tapak Sakti seorang tokoh muda untuk menjadi juri, namun tampaknya ada halangan, maka juri ke tiga terpaksa kami ganti dan ini lah dia! Syekh Muji dari Blambangan! Berikan tepuk tangan yang meriah…!” seru Ki Demang Sulur Suziwardhana namun tak ada seorang pun yang memberikan tepuk tangan pada pria yang menempati meja Juri terakhir. Di meja terakhir terlihat seorang pria botak bertampang sangar dengan cambang bawuk meranggas serta alis yang selalu mengkerut duduk dikelilingi beberapa bocah perempuan. Salah seorang bocah diantaranya bahkan samar-samar terlihat mendekam dibawah meja diantara kedua kaki Sang Syech. kedua kaki kecilnya menyembul di balik taplak meja entah sedang berbuat apa! Sementara itu Ki Demang

Sulur Suziwardhana kembali melanjutkan ucapannya. “pertandingan kali ini tidak seperti pertandingan biasa, oleh karenanya saya akan kembali menanyakan kesiapan para peserta.” Habis berucap Ki Demang langsung berjalan kedepan kearah meja Pendekar Dua Satu Dua dan meja Pangeran Matahari. “Pendekar Dua Satu Dua! Apakah kalian siap menghadapi pertandingan apapun yang akan di laksanakan berikut resikonya?”tatap Sang Demang. “Siaap…Mang!” seru Sang Pendekar Mantap. “Bagus… Pangeran Matahari, apakah kau siap menghadapi Pendekar Dua Satu dua Dalam satu Pertandingan Maut?” Pangeran Matahari menatap pendekar dua satu dua dengan pandangan penuh kebencian. “Saya juga siap Gan…”ucap sang pangeran tak mau kalah! “Baiklah! Pertandingan sudah ditetapkan! Sekarang Pertandingan kalian adalah bukan pertandingan Silat! Tapi pertandingan Masak! Siapkan Celemek Kalian!” ucap Ki Demang keras sembari menarik kain penutup kedua meja yang ternyata berisi… peralatan masak dan bahan-bahannya! Pendekar dua satu dua dan gurunya serta Pangeran Matahari dan gurunya saling memandang kaget “apa-apaan nih? Masak kami disuruh tanding masak! Yang benar aja Mang!” sergah Wiro Sableng. “iya benar! Ini keterlaluan namanya ki demang! Kami ini pendekar no satu! Bukan tukang masak no satu” sambung Pangeran Matahari sementara itu Ki Demang hanya ganda tertawa “mau pendekar no satu kek! Tukang masak no satu kek! Kalau emang punya nyali ayo buktikan disini! Atau kalian berdua Cuma punya nyali di kancah pertempuran tapi tidak di kancah perdapuran? Jangan lupa! Pusaka yang kalian perebutkan adalah Pusaka Dapur Sakti! Pusaka untuk memasak bukan untuk bertempur! Atau nama Pendekar Dua Satu Dua Dan Pendekar Matahari Cuma nama kosong belaka?” ejek Pimpinan Kademangan ini. “Sompret! Sape takut! Nih gue ikut!”geram Pendekar Dua Satu Dua sambil mengikat celemeknya. “Ente jual Ane borong! Gua juga gak takut Mang!” Ucap Pangeran Matahari sembari mengenakan celemeknya pula!” Ki Demang Sulur Suziwardhana tertawa terbahak-bahak! “kalian memang para pendekar yang harus diacungi jempol! Baiklah! Supaya tidak berlama-lama lagi, inilah bahan dasar yang sangat dirahasiakan yang harus kalian jadikan makanan terlezat nomer Satu!” Seru Ki Demang sembari menarik kain penutup tampah ditangannya. “Ayaaam Kampung….!” Serunya keras. Kedua pendekar pun langsung mendatangi Sang Demang dan mengambil bagian masing-masing. “Allleeezzz Cuisine…” seru Ki Demang Sulur Suziwardhana membuka pertandingan. Maka beberapa saat kemudian kesibukan mulai terlihat jelas di meja kedua kubu, Di Kubu Dua Satu Dua, Wiro Sableng terlihat menggunakan Kapak Naga Geni Dua Satu Dua untuk mengupas bawang dan memotong-motong ayam menjadi beberapa bagian sementara Sinto Gendeng terlihat memanaskan air dalam belanga dengan menggunakan kekuatan ilmu Sepasang Sinar Inti Roh yang keluar dari sepasang Matanya! “apa yang menjadi strategi anda untuk memenangkan pertandingan ini?”tanya Wasit Kademangan kala mewawancarai Wiro sableng di mejanya. “Strategi saya Cuma satu! yakni berserah kepada yang diatas!” ucap Wiro bersahaja. Namun ucapannya dibalas oleh suara seseorang yang sedang menjeplok diatas pohon diatas kepalanya. “Enak aja nyerahin sama yang diatas! Kalo menang iya! nah Kalo kalah?” ucap suara sember Setan Ngompol yang sedang duduk ongkang-ongkang kaki diatas pohon! “Setan Ngompol Turun Dari Situ! Kau akan mengencingi makananku!”bentak Wiro Sableng. “iya…iya aku turun!” sungut Setan Ngompol sembari beranjak turun dari pohon. “Lima Menit Lagi!” Suara abdi dalem terdengar berbarengan dengan kenongan yang dipukulnya. “Nah Bagaimana dengan anda Pangeran Matahari, apa Strategi anda melawan Kubu Pendekar Dua Satu Dua?’” tanya wasit kademangan yang kini sudah ada pada kubu Pangeran Matahari dan Simuka Bangkai “saya tidak memiliki strategi khusus karena saya adalah pangeran segala ilmu, segala cerdik, segala congkak! Saya pasti bisa mengalahkan kecoak dua satu dua itu!” Ucap Pangeran Matahari sembari memanaskan belanga berisi minyak

dengan senjatanya Lentera Iblis! sementara itu di belakangnya, Sang Guru Si Muka Bangkai terlihat sedang sibuk menggerus bumbu-bumbu pada sebuah batu Cobek! Sementara itu waktu terus berlalu, bau sedap mulai tersiar di seputaran arena. “satu menit lagi!” seru si abdi dalem. “kami sudah Selesai!” teriak Pangeran Matahari tiba-tiba membuat para hadirin yang sedang berkumpul bersorak keras! “kami juga sudah selesai!” teriak Pendekar Dua Satu Dua tak mau kalah!

* * *

7

Pangeran Matahari dan Pendekar Dua Satu Dua menunggu dengan hati berdebar, sementara itu para Juri tampak sedang berdiskusi dengan alotnya. Sesekali terlihat Datuk Lembah Akhirat dan Ki Gede Tapa Pamungkas menyeka Keringat yang menetes di dahi masing-masing. Keduanya berbicara dengan tegangnya namun masih bisa mengendalikan emosi berlainan dengan Syech Muji dari Blambangan yang sesekali terlihat menggebrak meja tanda ketidak setujuannya. Akhirnya setelah beberapa saat yang menegangkan, ketiganya akhirnya mengangguk kepala tanda setuju. Ki Gede Tapa Pamungkas mewakili ketiganya menyerahkan hasil perhitungan mereka ke tangan Ki Demang Sulur Suziwardhana. “akhirnya! Pertandingan telah mencapai titik akhir! Di tangan saya kini sudah ada hasil perhitungan yang telah ditetapkan oleh para juri kita! Kita akhirnya akan mengetahui, siapa yang berhak atas Pusaka Dapur Sakti Pancala Geni!” ucap Ki demang keras! Bunyi genderang tiba-tiba terdengar memanjang membuat setiap orang yang ada menjadi tegang. “Dan… yang menjadi pemenang dan berhak atas adalah…” bunyi genderang kini bertambah dengan bunyi tambur dan semakin membuat tegang setiap orang! Tanpa sadar Wiro Sableng dan Pendekar Matahari yang berdiri bersebelahan mulai saling bergenggaman tangan! “Adalah…” orang-orang semakin tegang. Sementara itu sepasang kakak-adik yang masih asyik menghirup arum manis menatap terus kearah Pendekar Dua Satu dua dan Pangeran Matahari yang tanpa sadar terus berpegangan tangan. “Tuh kan dik! Bener kata kakak!” ucap sang kakak “ehm…”angguk sang adik .“adalah….” Ketegangan semakin memuncak. “Ad…” suara ki demang terputus oleh suara omelan Sinto Gendeng. “Sekali Lagi bilang “Adalah..” makan Tusuk Kondeku! “ Radang Sang Eyang tidak sabaran. “Pangeran Matahari Dengan resep Ayam Renyah Puncak Merapi….!” Kumandang suara ki Demang membahana di langit Kademangan Pancala Geni! Sang Pangeran Terpana! Sementara itu Pendekar Dua Satu Dua duduk menjeplok diatas tanah!

“ Percayalah pada diri..

Dengan Harapan dan Keyakinan….” Lantun beberapa orang sinden diantara sorak sorai penonton yang gegap gempita!

Beberapa orang gadis cantik kemudian membawa Pangeran Matahari keatas panggung kehormatan untuk menerima hadiah. “ kau dan muridmu memang hebat! Kami mengaku kalah..” ucap Sinto Gendeng kepada Si Muka Bangkai sembari memapah Wiro. “terima kasih Sinto, tapi omong-omong maukah kau ku traktir makan malam?” ucap sang kakek sambil mengedipkan matanya. “bisa diatur… bisa diatur..!” balas sang nenek sambil kedipkan mata pula! Sementara itu diatas panggung Pangeran Matahari diminta untuk membawakan sepatah dua patah kata. “pertama-tama saya hendak mengucapkan terima kasih kepada Diri saya sendiri… karena kepandaian dan kecerdikan saya maka saya dapat memenangi pertandingan ini. Kedua juga masih buat diri saya sendiri… yang…” sang pangeran terus melanjutkan ocehannya tentang dirinya sendiri hingga akhirnya satu jam kemudian setelah berbicara panjang lebar si Pangeran berkata. “dan yang terakhir buat guru saya Si Muka Bangkai itu saja!” tutup sang pangeran. Air mata terlihat jatuh menitik di pipi si muka bangkai. “nih, seka air matamu…” kata Sinto gendeng seraya memberikan sehelai sapu tangan. “Terima kasih Sinto…”ucap sang kakek termehek-mehek! Dan akhirnya Pangeran Matahari berhak mendapatkan yang ternyata berupa satu set peralatan masak berlapis Lapisan Besi anti lengket berajahkan enam huruf “Teflon”. Dan kemudian dengan menggunakan peralatan masak ini, pangeran Matahari dan Gurunya akhirnya berhasil merajai dunia masak nusantara dengan membuka Kedai Ayam Goreng Renyah Puncak Merapi. Kedai Rumah Makan milik Pangeran Matahari ini terkenal bahkan hingga ratusan tahun. Salah satu cicit buyut Pangeran Matahari kemudian hijrah ke Mancanegoro yang lebih

tepatnya di daerah Kentucky, Amerika Serikat untuk kawin dengan seorang tentara bernama kolonel William Sanders.

* * *

Sementara itu kembali ke Kademangan. pertandingan sudah lama berakhir, sudah tidak ada satupun orang yang terlihat di alun-alun kecuali seorang kakek tua yang sedang sibuk menyapu. Namun kala itu tiba-tiba didepannya telah berdiri seorang pemuda dengan tubuh gendut luar biasa dengan nafas ngos-ngosan. tarikan nafasnya terdengar seperti seekor babi yang menguik-nguik! “paman! Perlombaannya belum mulai toch? Saya sudah lapar banget nih! Gini-gini saya juri lho!” ucap si gembrot. Sang kakek Cuma bisa memandang bengong! “Wong edan!” batinnya kemudian!

8

arok Kuntet menggenggam kendi berisi tuak di tangannya dengan kencang, Setelah berkomat-kamit sebentar sang Warok pun dengan kerasnya melemparkan kendi berisi tuak tersebut hingga pecah ke sebuah lambung kapal! Bersamaan dengan itu sorak sorai bergemuruh membahana memenuhi udara! tampak para anak buah Warok kuntet saling bersorak sorai bergembira kala melihat Kapal yang akan mereka naiki sudah rampung dibuat dan siap untuk diturunkan kelaut! Saking gembiranya bahkan diantara mereka terlihat ada yang menangis dan saling berpelukan menumpahkan perasaan mereka selama ini. mereka bukan lagi perampok melainkan peak! Bajak LaKegeaan juga terpancar dari sepasang mata Suto Kebelet dan Warok Kuntet. Tampak sesekali Suto Kebelet menyeka air matanya yang menetes di pipi. Sementara itu setelah acara pelepasan kapal, Ki Ageng Kelapalima seorang Kadi dari Tegalruyub dipanggil untuk membacakan doa keselamatan bagi kapal Warok Kuntet agar selalu selamat dari badai dan harta rampokan agar selalu melimpah! Buseet! Alim juga nih Warok! Acara berikutnya adalah hiburan yang diadakan sang Warok buat para anak buahnya dan para penduduk pesisir. Acara hiburan yang dimaksud adalah pagelaran Wayang semalam suntuk dan hiburan Orkes Organ Tunggal! Akhirnya pada keesokan hari, Tiupan angin yang berhembus kencang ke arah selatan membuat layar dan bendera Sebuah Kapal berlambang tengkorak berkibar dengan gagahnya. Diatas Kapal tersebut Dua orang berpenampilan kontras, Yang Satu Pendek Gemuk berbulu lebat sedangkan satunya kurus krempeng berkepala botak sedang memandangi layar dan bendera yang sedang berkibar itu. Sepasang mata kedua orang yang tidak lain dan tidak bukan adalah Warok Kuntet Dan Suto Kebelet terlihat berkaca-kaca! “Suto… lihatlah bendera itu… dan lihatlah layar ysng terkembang itu.. alangkah gagahnya Suto…” ucap Warok Kuntet masih menatap Bendera tengkorak. “iya Warok…alangkah gagahnya… seperti Warok gagahnya…” ucap Suto Kebelet juga masih menatap bendera namun sesekali melirik kearah Warok Kuntet disampingnya. “kali ini kitalah penguasa lautan Suto! Kita tak perlu lagi takut terhadap Sinto Gendeng! Kita juga tak perlu lari terbirit-birit saat melihat Si Muka Bangkai! Juga tak perlu lagi Sembunyi dari Bujang Gila Tapak Sakti! Kita bukan lagi cecunguk di hutan Alas Mentaok! Kita kini penguasa lautan! Gerombolan Bajak Laut Warok Kuntet!” ucap Sang Warok berapi-api masih tetap memandang bendera tengkorak. “benar sekali Warok! Tak ada lagi yang harus kita takutkan…” ucap Suto Kebelet mesra, kali ini pandangannya tidak lagi tertuju kearah bendera maupun layar kapal melainkan langsung kearah Warok Kuntet! Tatapan matanya berubah aneh sementara celananya mulai menonjol kedepan! “Warook…” desah Suto Kebelet dengan mata agak terpejam. Warok Kuntet mulai palingkan wajah kearah pria botak disebelahnya “kau kenapa Suto?” tanyanya heran. Suto yang ditanya hanya mengelendotkan tangannya ke pinggang Warok Kuntet lalu perlahan dijatuhkannya kepalanya ke bahu Sang Warok. “Warok…kita Ngamar yuk…” desahnya pelan dengan mata terpejam. Sang warok hanya memandang sejenak lalu derai

tawanya pun pecah! Sembari memeluk pingang Suto Kebelet, Sang Warok pun melangkah ringan ke dalam kabin kamarnya. “Jaga haluan Kapal, kalau ada kapal lain mendekat cepat kalian laporkan padaku!” ucap Sang Warok kepada salah seorang anak buahnya sebelum menutup pintu kamar. Sementara itu tidak jauh dari Kapal bajak Laut Warok Kuntet yang baru berlayar untuk pertama kalinya, sebuah sampan kecil terlihat melaju pelan. Diatas sampan kecil itu terlihat seorang wanita yang mendayung sampannya dengan perlahan. “Kemuning, jangan menangis ya sayang… sebentar lagi kita akan tiba di daratan, dan sebentar lagi kita akan bertemu dengan bapakmu! Kamu suka kan? Ibu juga sudah kangen Sudah lama tidak bertemu dengannya, dia pasti akan kaget melihatmu sudah besar!” ucap wanita bertubuh mungil yang ternyata adalah Nyi Retno Mantili! Tangan kanannya terlihat sigap menggerakkan tangkai dayung, sementara tangan kirinya menggendong sebuah boneka kayu yang dipanggilnya kemuning! (mengenai Nyi Retno Mantili, Janda Cantik yang kurang ingatan ini silahkan membaca Serial Wiro Sableng berjudul: “Si Cantik Gila Dari Gunung Gede”) semakin lama sampan yang dikemudikan oleh Nyi Retno Mantili semakin mendekati kapal Bajak Laut Warok Kuntet yang baru turun ke laut, hingga akhirnya sampan kecil itu terlihat juga oleh anak buah Warok Kuntet yang sedang bertugas. Secepatnya anak buah Sang Warok berlari kearah kamar Sang pimpinan, namun langkahnya terhenti kala didengarnya dari dalam terdengar suara rintihan dan dengusan Suto Kebelet! Seketika wajah sang anak buah menjadi merah, nafasnya pun perlahan memburu! Diam-diam setelah menengok ke kiri dan kekanan Anak buah Warok yang satu ini memberanikan diri mengintip dari lubang kunci! Dilihatnya satu pemandangan yang menggetarkan! Suto kebelet terlihat mendesah dan merintih bagai orang kepedasan! Tangan-tangannya yang jenjang menggengam dan meremas Rambut gondrong Warok Kuntet! Sementara sang warok yang hanya dapat dilihat punggungnya terlihat bergerak naik turun! Keringat memercik di dahi si anak buah yang sedang mengintip! Nafasnya terhenti seketika! anak Buah Warok Kuntet yang sedang mengintip ini terus melanjutkan perbuatannya sampai akhirnya menyumpah panjang pendek. ‘Kampret Semprul…! Ketipu aku!” makinya dalam hati. Bagaimana tidak, sesaat setelah tubuh Warok Kuntet bergerak naik turun sang warok kemudian terlihat berdiri sambil memegang sebuah Jepitan besi kecil di tangan kanan dan beberapa helai rambut yang agak keriting di tangan kiri! “Selesai Suto! Ketekmu kini licin dan mengkilap! He.he.he” tawa Sang Warok memperhatikan hasil kerjanya sementara Suto Kebelet hanya tersenyum malu-malu, Sang Warok ternyata hanya sedang mencabuti bulu ketiak Suto Kebelet! Anak buah Warok Kuntet yang berdiri di depan pintu pun akhirnya memberanikan diri mengetuk pintu kamar pimpinannya. “Warok! Ada kapal mendekat Warok!” Warok Kuntet yang berada didalam kamar selekasnya merapikan pakaiannya. Dipandangnya Suto kebelet disampingnya dengan wajah gembira. “akhirnya datang juga Suto! Korban pertama kita! Ayo Suto lekas kita ke anjungan!” ucap Warok kuntet setelah berbenah lalu bergegas menuju anjungan seraya menggenggam Suto Kebelet. Sesampainya dianjungan dilihatnya dari kejauhan sebuah sampan kecil mendekat dengan perlahan, seorang anak buahnya kemudian memberikan kepada Warok Kuntet dan Suto Kebelet masing-masing Sebuah Teropong “Hemm, Wanita kecil itu cantik juga… dan hei lihatlah Suto! Perhiasan emas yang dipakainya! Aha! Inilah rejeki kita yang pertama Suto! Ha.ha.” lonjak Sang Warok Kegirangan sementara Suto Kebelet masih terus memperhatikan sampan kecil itu dengan teropongnya. “Entahlah Warok aku kuatir kalau Sampan Itu ada apa-apanya, firasat ku mengatakan ka…” ucapan Suto Kebelet terputus oleh umpatan Warok Kuntet. “Halalah… lagi-lagi firasat! Sudahlah Suto Kau jangan terlalu kuatir! Sekarang kita berada dilautan! Kitalah Penguasa Lautan! Tidak ada lagi orang-orang sakti seperti Sinto Gendeng, Si Muka Bangkai, Bujang Gila Tapak Sakti dan orang rimba persilatan lainnya! Selain itu coba kau lihat di teropongmu! Perhatikan baik-baik! Lihat Wanita

muda itu terus berbicara dan tertawa-tawa sendiri pada boneka kayu! Dia pasti orang sedeng alias gila! Apa yang perlu ditakutkan! Ini akan semudah merebut permen dari tangan anak-anak!" ucap Warok Kuntet bersemangat "Hooiii…! Dekatkan kapal ke sampan itu! Kita dapat mangsa pertama!" teriak Warok Kuntet ke pada Jurumudi. Kapal besar berlambang dan berbendera tengkorak itu pun mulai mendekat ke sampan kecil yang dikemudikan Nyi Retno Mantili "hoi! Wanita di dalam Sampan! Aku Warok Kuntet Penguasa Tujuh Lautan! Aku memerintahmu untuk segera menyerahkan barang-barang berharga yang ada padamu!"teriak Warok Kuntet Kencang, sementara itu beberapa anak buah Warok kuntet matanya terlihat nyalang menatap wanita muda diatas sampan. Sementara Suto Kebelet kembali kambuh penyakitnya! Perutnya terasa mules tak terkira! "Warok, Se..sebaiknya lepaskan saja wanita itu… aku punya takut ka…" ucap Suto Kebelet terbata-bata namun kali ini Warok Kuntet tidak menggubrisnya Sama sekali kali. Kembali Sang Warok Membentak keras, Suaranya yang besar terdengar menggelegar. "Hei apa kau tak dengar apa yang kubilang tadi? Lekas serahkan perhiasanmu atau kutenggelamkan sampan kecilmu itu!" Sementara itu diatas sampan kecil, Nyi Retno Mantili memandang kearah Warok Kuntet dengan bibir cemberut. "Orang jahat! Suaramu terlalu ribut hingga membangunkan anakku! Coba diam sedikit, gara-gara kalian sekarang aku harus memberikan susu kepadanya!" Ucap Nyi Retno Mantili. lalu Enak saja janda Patih Wirabumi ini memelorotkan kembennya lalu mendekatkan buah dadanya yang putih bagus ke mulut boneka kayunya! Warok Kuntet dan anak buahnya seketika terpana melihat pemandangan di depannya! Bagaimana tidak? sepasang buah dada putih kencang terlihat menyembul dihadapan mata! Tubuh anak buah Warok kuntet termasuk pimpinannya langsung panas dingin! Apalagi Warok Kuntet yang setiap harinya hanya bisa menikmati dada kerempeng Suto Kebelet! Air liur berpercikan dari mulutnya! Hanya Suto Kebelet yang memandang dengan wajah cemberut. Tanpa sadar tangannya membelai dadanya yang kerempeng seakan membandingkan dada miliknya dengan dada wanita didepannya! Diatas sampan sendiri Nyi Retno mantili terlihat memandang kurang senang kearah kapal Gerombolan Bajak Laut Warok Kuntet. "Kemuning, ibu tidak suka melihat muka mereka! Coba lihat mereka semua, jelek-jelek ya? Apalagi yang cebol berewokan dan yang gundul itu! Hik.hik.hik."ucap Nyi Retno mantili sembari tertawa. "Kamu sudah Kenyang ya Kemuning? Anak baik, sekarang bantu ibu ya..!" ucapnya kembali lalu tiba-tiba wanita Cantik diatas sampan ini mengarahkan boneka kayunya kearah kapal Warok Kuntet sembari kedua tangannya meremas sisi kanan dan kiri Boneka Kayu. Tiba-tiba Satu sinar menyilaukan menghampar dari sepasang mata Boneka Kayu dan Sinar putih tersebut langsung melabrak Lambung Kapal Warok Kuntet! Kengerian langsung melanda seluruh penumpang kapal! Termasuk Warok Kuntet dan Suto Kebelet kala Kapal kebanggaan mereka yang baru beberapa saat lalu diresmikan kini telah terbelah menjadi dua! Hampir sebagian besar anak buah Warok Kuntet melompat kedalam Laut sementara Warok Kuntet dan Suto Kebelet langsung berpelukan berpegangan pada tiang layar! Nyi Retno Mantili hanya tertawa-tawa melihat Kapal besar itu karam perlahan-lahan. Wanita Yang dijuluki Si Cantik Gila Dari Gunung Gede ini kembali menggerakkan dayungnya meninggalkan kapal yang mulai karam itu. sementara itu langit senja yang menaungi kaki cakrawala mulai berwarna merah merona. Sang Raja Siang perlahan mulai condong kearah barat. Ditengah matahari yang menjelang masuk ke peraduannya tersebut, terlihatlah siluet dua orang yang sedang berpegangan erat di sebuah tiang Layar yang perlahan mulai tenggelam "Suto, kau bisa Berenang?" tanya Warok Kuntet pelan. Wajahnya terlihat bergetar kala dilihatnya Suto Menggeleng pelan "Tidak Bisa Warok… kau sendiri bisa berenang Warok?" balas Suto Kebelet, sang Warok pun terlihat menggeleng Pelan. Suto Kebelet menenggak air ludahnya. Tanpa terasa perutnya yang mulas kembali berputaran, Suto Kebelet berusaha untuk menahan

sebisa mungkin. Namun akhirnya tembok pertahanan itu jebol juga! Warok Kuntet yang berada pada tiang sebelah bawah hanya bisa terisak kala cairan kuning kental mulai menetes di kepalanya! Malang nian Nasibmu Warok…!

T A M A T